

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang perlu dikembangkan. Berpikir kritis bisa membuat siswa peka pada suatu persoalan yang ada sehingga siswa mampu memilih informasi yang masuk. Siswa diberikan kesempatan untuk menerapkan keterampilannya dalam berpikir sehingga suatu dugaan-dugaan berdasarkan pada pengalaman siswa, yang dapat digunakan dalam memahami konsep dengan mudah.

Aripin (2017) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tinggi. Mengajarkan kemampuan berpikir kritis untuk siswa dapat melebarkan kerangka berpikir dengan baik agar para pemuda dimasa mendatang bisa berkompetisi di jenjang internasional. Kemampuan berpikir kritis pada siswa perlu dibiasakan dan diaplikasikan, sehingga siswa mampu mendalami berbagai permasalahan yang dijumpai di dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil PISA dan TMSS menunjukkan bahwa peringkat siswa Indonesia masih jauh tertinggal dari negara lain. Hasil survei dari PISA yang dikoordinasi oleh OECD pada tahun 2017 berada di peringkat ke-62 dari 70 negara partisipan dengan skor rata – rata 386. Hasil evaluasi dari TIMSS tidak jauh berbeda dengan hasil PISA, ditahun 2017 menunjukkan bahwa pencapaian nilai domain kognitif matematika Indonesia berada pada

peringkat ke-45 dari 50 negara partisipan. Berdasarkan pemaparan tersebut, memberikan gambaran bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa Indonesia masih rendah sehingga berdampak pada kemampuan berpikir kritis. Hal itu berarti bahwa salah satu kemampuan yang wajib dimiliki siswa yaitu kemampuan berpikir kritis belum tercapai.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika perlu mendapat perhatian serius dari semua kalangan terutama guru matematika. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir siswa dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru (konvensional) seperti sering diterapkan di sekolah-sekolah selama ini, dimana peran guru lebih dominan sehingga siswa cenderung pasif (Mahmud, 2015).

Pembelajaran matematika konvensional bercirikan berpusat pada guru, guru menjelaskan pelajaran matematika melalui metode ceramah, siswa pasif, pertanyaan dari siswa jarang muncul, berorientasi pada satu jawaban yang benar, dan aktivitas kelas sering dilakukan hanyalah mencatat atau menyalin. Kegiatan pembelajaran seperti ini tidak mengakomodasi pengembangan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah, penalaran, koneksi, dan komunikasi matematis. Akibatnya, kemampuan kognitif tingkat tinggi siswa untuk berpikir pada tataran tingkat rendah dan siswa lebih diarahkan pada proses menghafal dari pada memahami konsep sehingga kemampuan berpikir siswa seperti kemampuan berpikir kritis menjadi kurang berkembang (Herman, 2016).

Dalam mengembangkan kemampuan matematika khususnya kemampuan berpikir kritis seorang siswa harus mempunyai keyakinan dan percaya atas kemampuan dirinya sendiri dalam memajukan kemampuan matematika khususnya kemampuan berpikir kritis, sehingga terlepas dari rasa bimbang dan gelisah. Perilaku tersebut dapat diartikan sebagai kekuatan seseorang dalam menyelesaikan masalah yang dialami (Rosita, 2017).

Sikap percaya diri sangat diperlukan oleh siswa agar bisa meningkatkan kemampuan yang ada pada dirinya. Sikap percaya diri merupakan suatu keyakinan terhadap diri sendiri atas kemampuan yang ada pada dirinya yang terjadi di dalam aktivitasnya. Sikap percaya diri mampu mendorong dalam memperoleh kesuksesan, karena semakin tinggi kepercayaan terhadap dirinya, maka semakin kencang pula ambisi untuk menyelesaikan seluruh tugasnya (Hendriana, 2012).

Yates (2002) menyatakan bahwa sikap percaya diri sangatlah dibutuhkan oleh siswa agar berhasil dalam belajar matematika. Dengan adanya sikap percaya diri, maka siswa akan lebih termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar matematika. Sikap percaya diri terhadap siswa mampu membantu siswa dalam mengatasi permasalahan matematika, menggunakan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Purwasih (2015), sikap percaya diri dapat berfungsi dalam mengkonstruksi pemahaman yang belum diketahui dengan menelusuri kemampuan yang sudah ada,

mengutarakan dugaan, mencoba mencari secara sorangan dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Berdasarkan pengalaman yang dialami peneliti saat mengikuti penelitian kelas X di MA Nurul Ikhlas Sepande Candi Sidoarjo, banyak siswa yang tidak yakin dan takut dalam menjawab pertanyaan dari guru ketika diberikan sebuah pertanyaan. Siswa cenderung takut dan malu – malu dalam menjawab pertanyaan dari guru. Ketika saya bertanya kepada beberapa siswa kebanyakan siswa tidak yakin oleh jawaban dirinya sendiri karena takut salah. Untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada dirinya khususnya kemampuan berpikir kritis siswa diharapkan memiliki sikap percaya diri, karena dalam mengembangkan kemampuan matematika khususnya kemampuan berpikir kritis seorang siswa harus memiliki sikap yakin dan percaya akan kemampuan sendiri. Kepercayaan diri berfungsi penting untuk mengaktualisasi potensi yang dimiliki siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas timbul ketertarikan untuk melaksanakan penelitian yaitu: *“Pengaruh Sikap Percaya Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas X di MA Nurul Ikhlas Sepande Candi Sidoarjo”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana

Pengaruh Sikap Percaya Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas X di MA Nurul Ikhlas Sepande Candi Sidoarjo.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ditemukan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pengaruh Sikap Percaya Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas X di MA Nurul Ikhlas Sepande Candi Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Memperbanyak pemahaman dan pengalaman dalam aspek penelitian pendidikan khususnya pada sikap belajar siswa dan faktor yang mempengaruhinya

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya: sebagai patokan untuk peneliti berikutnya yang ingin meneliti penelitian sejenis.
- b. Bagi guru: seorang guru wajib dibekali dengan pemahaman mengenai psikologi pendidikan, yang terpenting yaitu masalah sikap siswa dan penyebab yang dapat mempengaruhinya dalam membantu pekerjaannya yaitu harus mempersiapkan, melaksanakan, mengevaluasi, dan membimbing, dalam proses



belajar menagajar, sehingga bisa menumbuhkan kepribadian siswa yang unggul.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dapat terkaji secara mendalam, maka perlu ada pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi pada Materi Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) di MA Nurul Ikhlas Sepande Candi Sidoarjo.

F. Definisi Operasional

1. Percaya diri

Percaya diri yang dimaksud pada penelitian ini yaitu suatu bentuk keyakinan seseorang atas kemampuan serta kelebihan yang dimilikinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan, meliputi evaluasi diri secara objektif, penghargaan yang jujur terhadap diri sendiri, positif *thinking*, gunakan *self-affirmation*, dan berani mengambil resiko.

2. Berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis yaitu proses perkembangan secara kompleks berdasarkan pada pikiran yang rasional dan cermat, meliputi *interpretation, analysis, evaluation, inference*.

3. Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel

Sistem persamaan linear tiga variabel (SPLTV) adalah sistem persamaan linear yang melibatkan tiga variabel yang berbeda

